Volume 5 No. 1, Tahun 2025
Halaman 225 - 234
ISSN (Online) 3025-1443

Available online : https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index

Penanaman Sikap Gotong Royong melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo Kabupaten Magetan

Almania Nandawati [1)], Sarmini [2)], Agus Suprijono [3)], Nuansa Bayu Segara[4)]
1) 2) 3) 4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis dan menggambarkan proses penanaman nilai gotong royong pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo, Kabupaten Magetan, melalui pembelajaran IPS. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penanaman nilai gotong royong dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan menekankan kolaborasi melalui diskusi kelompok, kerja tim, dan proyek sosial. Tahap pelaksanaan berfokus pada aktivitas pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan siswa untuk mempraktikkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan empati secara langsung. Pada tahap penilaian, digunakan berbagai metode, seperti observasi langsung, refleksi diri, penilaian antar siswa, dan jurnal catatan guru, untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai gotong royong. Penelitian ini juga menemukan adanya kendala, termasuk rendahnya partisipasi beberapa siswa dalam kerja kelompok dan kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai tersebut di berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk integrasi teknologi digital, untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penanaman nilai gotong royong yang efektif tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang didasari nilai kerja sama, tanggung jawab, dan empati, yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Gotong Royong, Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter, Penilaian, Kolaborasi.

Abstract

This research focuses on analyzing and describing the process of instilling the value of gotong royong (mutual cooperation) in eighth-grade students at SMP Negeri 1 Karangrejo, Magetan Regency, through Social Studies (IPS) learning. Using a qualitative approach and a case study design, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the instillation of gotong royong values occurs through three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, teachers incorporate gotong royong values into the Lesson Plan (RPP), emphasizing collaboration through group discussions, teamwork, and social projects. The implementation stage focuses on collaborative learning activities, providing students with opportunities to directly practice the values of cooperation, responsibility, and empathy. In the evaluation stage, various methods are employed, including direct observation, self-reflection, peer assessment, and teacher journals, to evaluate the extent to which students have internalized the values of gotong royong. This study also identifies challenges, such as low participation from some students in group work and inconsistent application of these values across different learning activities. Therefore, the study recommends developing more innovative teaching methods, including the integration of digital technology, to enhance student engagement. Effectively instilling gotong royong values not only supports academic achievement but also shapes students' character based on cooperation, responsibility, and empathy, which are essential for societal life.

Keywords: *Collaboration, Social Studies Learning, Character Education, Assessment, Group Work.*

This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to Cite: Nandawati, A. dkk. (2025).Penanaman Sikap Gotong Royong melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo Kabupaten Magetan**.** *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5 (1): halaman 225-234

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal. Dengan pendidikan, diharapkan setiap individu dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat dan mengembangkan akhlak yang mulia. Proses pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi diri, menjadikan peserta didik lebih maju dan berguna bagi kehidupan mereka dan komunitasnya. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan kemampuan, sehingga setiap individu dapat berkontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan. (Kurnianingrum, 2017).

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu nilai yang menjadi perhatian utama adalah gotong royong, yang merupakan bagian integral dari budaya Indonesia. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong kepada generasi muda melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Sesuai Permendikbud No. 20 Tahun 2018, PPK mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila (religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas) yang merupakan pilar utama kurikulum (Pasal 2 ayat 1 & 2). Penguatan karakter gotong royong dalam PPK bertujuan mengubah pola pembelajaran, pemahaman, dan praktik siswa.

Gotong royong merupakan salah satu ciri khas yang mencerminkan identitas masyarakat Indonesia. Nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya lokal, tetapi juga berperan penting sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, proses pendidikan, khususnya di tingkat dasar, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam konsep gotong royong. Prinsip-prinsip yang mendasari gotong royong mencakup nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, musyawarah, kesetaraan, dan toleransi dalam konteks kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yang menjadikan gotong royong melekat erat dalam kehidupan sosial masyarakat (Utomo, 2018).Urgensi pendidikan karakter semakin nyata dengan maraknya penyimpangan di sekolah seperti Perundungn, kekerasan, dan diskriminasi (Nopiarti, 2015).

Penerapan nilai karakter gotong royong dalam kegiatan pembelajaran sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kecenderungan sikap individualis yang masih ditemukan pada banyak peserta didik di sekolah dasar. Sikap ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat, tetapi juga oleh sejumlah faktor lain yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, yang berfokus pada pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk gotong royong, dalam sistem pendidikan.

Diera sekarang siswa cenderung enggan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena mereka merasa malas. Selain itu, terjadi penurunan moral di kalangan siswa, yang tercermin dalam kecenderungan pola hidup yang individualistik di sekolah, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kurangnya kerjasama dengan teman-teman, pelanggaran terhadap peraturan sekolah, dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Hal ini sesuai

dengan pandangan (Puspita Sari, 2021) tentang tanda-tanda menurunnya sikap tanggung jawab pada siswa, seperti tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, lupa mengumpulkan tugas, dan tidak mengikuti instruksi yang diberikan.

Di lingkungan sekolah, pendidik memegang peran penting dalam mengenalkan dan mengembangkan nilai-nilai moral serta etika kepada siswa. Hal ini mencakup pengajaran berbagai konsep, seperti kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, kerja sama, empati, gotong royong, dan demokrasi. Menurut (Lickona Thomas, 1991), nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi dalam membentuk karakter individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi sosial yang positif dan berkesinambungan dalam masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai metode pembelajaran, siswa diharapkan dapat memahami makna dan pentingnya perilaku yang sesuai dengan norma sosial serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menanamkan nilai-nilai penting, program penguatan pendidikan karakter gotong royong berupaya meningkatkan pembelajaran, pemahaman, dan praktik di sekolah untuk mendorong perkembangan perilaku, pemikiran, dan tindakan siswa ke arah yang lebih baik. Tidak hanya mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan saling membantu, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab. Akhirnya, melalui pendidikan karakter gotong royong, seluruh bangsa Indonesia diharapkan dapat menjadi lebih baik dalam hal moral dan sosial, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. (Khotimah N.D., 2019).

Guru bertanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter, yang membentuk individu bermoral (Abidin, 2018), harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan di sekolah. Metode pembiasaan ini menanamkan nilai-nilai moral dan mengembangkan kebiasaan baik untuk diinternalisasi oleh siswa. IPS berperan penting sebagai sarana untuk memahami kehidupan sosial masyarakat, ada beberapa alasan yang mendukung hal ini. Bidang ilmu seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, dan berbagai disiplin ilmu sosial lainnya merupakan bagian integral dari IPS. Didalamnya tercakup beragam disiplin ilmu seperti ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang semuanya diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, baik di sekolah maupun universitas.

Menurut (Nasution dan Lubis, 2018) menggaris bawahi pentingnya pembelajaran disiplin ilmu sosial ini dalam rangka memahami kompleksitas masyarakat dan dinamika interaksinya.
Dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di lingkungan sekolah, proses ini tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar formal, tetapi juga mencakup pelaksanaan aktivitas pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan pendekatan strategis untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan positif yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan (A. Mustika Abidin, 2018), yang menyatakan bahwa metode pembiasaan melibatkan pengulangan tindakan tertentu untuk membentuk individu yang terbiasa bersikap, berpikir, dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Strategi pembelajaran merupakan teknik dan pendekatan guru dalam menyampaikan materi, meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan lainnya. Tujuannya agar tercipta lingkungan belajar yang menarik, siswa aktif, dan pemahaman materi optimal.. Strategi pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam merencanakan proses pembelajaran. Guru harus menyusun strategi ini dengan cermat agar dapat diterapkan dengan efektif kepada siswa. Strategi pembelajaran ini menjadi landasan bagi guru dan siswa dalam menjalankan setiap kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan strategi yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan efisien, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Wina Sanjaya, 2011).

Di SMPN 1 Karangrejo secara konsisten menerapkan nilai-nilai gotong royong di lingkungan sekolah. Nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti piket kelas, kerja bakti atau kegiatan Jumat bersih, kerja kelompok atau diskusi, infaq rutin yang dikenal sebagai infaq Jumat, dan berbagai aktivitas lainnya. Selain diaplikasikan dalam aktivitas sekolah sehari-hari, nilai gotong royong juga diajarkan melalui proses pembelajaran. Namun demikian, penerapan nilai-nilai ini dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Dalam beberapa kasus, guru tidak selalu menjadikan gotong royong sebagai prioritas utama saat mengajar mata pelajaran IPS. Akibatnya, nilai-nilai gotong royong belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Dengan menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai metode pembelajaran, siswa diharapkan dapat memahami makna dan pentingnya perilaku yang sesuai dengan norma sosial serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, peduli dan berempati. Guru memiliki andil besar dalam proses ini, khususnya dalam menanamkan nilai gotong royong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam proses penanaman sikap gotong royong dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Karangrejo, Kabupaten Magetan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan guru IPS dan siswa kelas VIII sebagai sumber data utama. Lokasi penelitian dipilih karena SMPN 1 Karangrejo memiliki program yang bertujuan mendukung pembentukan karakter siswa, meskipun implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS masih memerlukan optimalisasi.Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini menyoroti integrasi nilai gotong royong dalam RPP, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, serta penerapan penilaian sikap siswa. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dan observasi dilakukan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan penanaman nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS. Selain itu, dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana nilai gotong royong diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian disaring, disederhanakan, dan dirangkum sesuai fokus penelitian, yaitu penanaman nilai gotong royong. Proses reduksi ini bertujuan memastikan hanya data yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang telah dirangkum disajikan dalam bentuk deskriptif atau tabel untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Penyajian data mencakup gambaran tentang proses pembelajaran, seperti pelaksanaan aktivitas kerja kelompok, diskusi, dan proyek yang dirancang untuk menanamkan nilai gotong royong. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif yang mempermudah proses analisis dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan penelitian dihasilkan dengan mengintegrasikan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti menganalisis sejauh mana penanaman nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS sesuai dengan RPP dan modul ajar yang dirancang oleh guru. Proses ini juga mencakup evaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai strategi validasi data alam upaya menjamin kredibilitas dan konsistensi data. Triangulasi teknik, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019),

melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memeriksa data dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman sikap gotong royong merupakan aspek esensial dalam pembentukan karakter siswa. Guru memiliki peran strategis dalam mendesain pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari (Handayani et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Thomas Lickona, 1991), yang menekankan bahwa pembentukan perilaku positif pada siswa dapat dicapai melalui pembiasaan, pemahaman, dan pengalaman yang mendalam. Dalam pembelajaran IPS, penanaman sikap gotong royong melibatkan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian dan evaluasi. Tahapan-tahapan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi sosial, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Perencanaan Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar. Perencanaan yang matang merupakan kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ingin ditanamkan dapat tercapai melalui aktivitas yang terstruktur dan relevan. (Sugiyono, 2017). Pada fase perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara khusus mengintegrasikan penanaman sikap gotong royong melalui serangkaian kegiatan pembiasaan. RPP ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai metode yang dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kolaboratif. Perencanaan yang baik memastikan bahwa tujuan pembelajaran terkait dengan sikap gotong royong tercapai melalui kegiatan yang dirancang dengan tepat.

Pada tahap perencanaan ini, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti gotong royong, ke dalam setiap komponen pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada aspek akademik semata, tetapi juga harus memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai moral siswa. Hasil analisis data RPP menunjukkan bahwa RPP yang disusun oleh guru IPS di SMPN 1 Karangrejo telah mengakomodasi berbagai nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Selain nilai gotong royong yang menjadi fokus utama, RPP tersebut juga mencakup nilai-nilai lain seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan sebagainya. Kondisi ini meniscayakan peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan tugas membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Susanti dkk. (2022) mengungapkan, pembelajaran berbasis karakter yang efektif memerlukan integrasi nilai-nilai etika ke dalam berbagai tahapan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki pengalaman moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat membentuk individu yang berkarakter. Guru memegang peran sebagai fasilitator dan motivator guna memastikan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh (Putri, et al., 2021), pendekatan ini meniscayakan guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis proyek.

Sejalan dengan pandangan teori pendidikan karakter menurut (Lickona, 1991) pada tahap knowing the good, guru merancang pembelajaran yang memperkenalkan konsep nilai gotong royong

melalui diskusi, kerja kelompok, dan proyek sosial. Siswa diberi pemahaman tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan empati, sebagaimana ditekankan dalam penelitian (Susanti, et al., 2022). Sejumlah penelitian mendukung gagasan tersebut. Rahmawati dan Susilo (2019) mengafirmasi bahwa pendidikan berbasis siswa memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai karakter.

(Nugraha, et al., 2020) menyoroti signifikansi metode partisipatif seperti pendekatan saintifik dalam menumbuhkan sikap disiplin, gotong royong, dan empati pada siswa. (Sugiono, et al., 2021) mengemukakan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek atau *cooperative learning* memfasilitasi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna. Lebih lanjut, (Susanti, et al., 2022) menegaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter tidak hanya berdampak positif pada aspek akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial di kehidupan nyata.

Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud implementasi konkret dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang oleh masing-masing guru. RPP berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah kegiatan pendahuluan, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara fisik dan mental, menciptakan suasana kondusif, serta memberikan gambaran tujuan pembelajaran. Tahap kedua adalah kegiatan inti, yang menjadi fokus utama proses pembelajaran dan dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa melalui berbagai metode yang relevan dan interaktif.

Tahap terakhir, yaitu kegiatan penutup, memiliki peran krusial dalam merefleksikan proses pembelajaran, merangkum materi yang telah dipelajari, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dengan struktur ini, pelaksanaan pembelajaran diharapkan mampu berjalan secara efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Pada tahap pendahuluan merupakan tahapan awal dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan kondisi fisik dan mental siswa sebelum memasuki inti pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan meliputi pemberian salam, penciptaan suasana kelas yang kondusif, menanyakan kabar siswa, doa bersama, dan berbagai kegiatan lain yang dapat menunjang kesiapan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Karangrejo, guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa, menanyakan kabar mereka, dan mengajak untuk berdoa bersama. Setelah tahapan pendahuluan, guru melanjutkan dengan mengondisikan siswa agar fokus pada pembelajaran, menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, serta menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman tetapi juga memastikan siswa memiliki kesiapan optimal untuk menerima materi yang akan disampaikan. guru berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui aktivitas seperti doa bersama dan pengecekan presensi. Aktivitas ini bertujuan untuk membangun kedisiplinan serta keterlibatan emosional siswa, sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter (Lickona, 1991).

Pada tahap ini, nilai gotong royong tercermin dalam pembiasaan diskusi kelompok, di mana siswa tidak hanya memahami konsep kerja sama, tetapi juga merasakan manfaat langsung dari berbagi tanggung jawab dan saling membantu, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Nugraha, et al., 2020). Tahap inti merupakan komponen esensial dalam proses pendidikan, yang berfokus pada

pengembangan kompetensi siswa secara komprehensif. Pada tahap ini, penyampaian materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri maupun berkolaborasi dalam kelompok, dengan memanfaatkan metode dan pendekatan yang dirancang untuk menstimulasi pengembangan pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa secara intelektual, tetapi juga mengasah kemampuan sosial mereka melalui kolaborasi dan diskusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran pada tahap inti saat pembelajaran IPS di kelas VIII difokuskan pada aktivitas berbasis kolaborasi, seperti kerja kelompok, diskusi, dan proyek sosial. Pendekatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab dalam konteks sosial. Strategi kolaboratif ini mendukung pembentukan karakter gotong royong, tidak hanya melalui pencapaian akademik tetapi juga melalui penguatan keterampilan sosial siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi efektif dalam meningkatkan rasa saling percaya dan tanggung jawab di antara siswa, sehingga memperkuat internalisasi nilai gotong royong (Nurhadi, 2020). Selama pembelajaran, guru juga menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan dinamika kelas untuk memastikan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pendidikan karakter mereka (Widiastuti, 2022). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan nilai-nilai karakter, khususnya gotong royong, sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Selaras dengan pandangan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Lickon, 1991), tahapan *doing the good* diwujudkan melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan belajar kelompok. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling bertukar pendapat dan mengambil tanggung jawab masing-masing demi mencapai tujuan bersama. Diakhir pembelajaran, kegiatan penutup dalam proses pembelajaran adalah bagian yang penting untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan, memberikan umpan balik, serta menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang baru saja dipelajari. Melalui hasil observasi peneliti ketika di dalam kelas, pada kegiatan penutup pembelajaran, guru menyimpulkan kembali materi yang telah diajarkan untuk memperkuat pemahaman siswa dengan merangkum poin-poin penting yang dibahas.

Guru juga mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran melalui sesi tanya jawab, di mana siswa dapat berbagi apa yang mereka pelajari, kesulitan yang dihadapi, atau hal-hal menarik yang ditemukan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif., tahap penutup digunakan untuk refleksi, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai gotong royong melalui kegiatan refleksi dan diskusi (Kesumasari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diri dan umpan balik dalam pembelajaran sangat penting untuk memperkuat penanaman nilai karakter di sekolah (Aryani, 2020).

Penting untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis karakter, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang mencakup sikap gotong royong (Suyatno, 2020). Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan siswa secara keseluruhan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif ini mendukung pengembangan kemampuan sosial dan tanggung jawab siswa dalam konteks sosial yang lebih luas (Lestari dkk., 2019).

Penilaian Pembelajaran

Penilaian dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan, mencakup aspek pengajaran, metode yang digunakan, dan pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi ini melibatk an analisis penilaian formatif dan sumatif untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan, sekaligus menentukan apakah metode yang digunakan perlu disesuaikan. Berdasarkan analisis dokumen penilaian sikap siswa, metode yang diimplementasikan meliputi observasi, penilaian diri, penilaian antarsiswa, dan jurnal catatan guru. Penilaian observasi dilaksanakan oleh guru mata pelajaran melalui pengamatan langsung terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran, dengan menggunakan skala kualitatif: "kurang," "cukup," "baik," dan "sangat baik" untuk merepresentasikan tingkat pencapaian siswa.

Melalui metode penilaian ini, guru dapat memantau perkembangan sikap siswa secara sistematis dan memberikan umpan balik yang relevan guna mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal. Penilaian mencakup observasi langsung, penilaian individu, penilaian antar siswa, dan jurnal catatan guru. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembiasaan sikap gotong royong pada siswa. Penilaian observasi menggunakan skala kualitatif untuk menggambarkan tingkat pencapaian sikap siswa. Sementara itu, penilaian diri dan antar siswa memungkinkan siswa untuk merefleksikan sikap mereka serta teman-teman mereka, yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran sosial dan kolaborasi.

Jurnal catatan guru digunakan untuk mencatat perkembangan sikap individu siswa. Penilaian ini sesuai dengan pendekatan penilaian berbasis kinerja yang berfokus pada penerapan pengetahuan dalam situasi yang lebih realistis dan bermakna (Butler, et al., 2021). Pendekatan tersebut tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam berkolaborasi dan berkontribusi terhadap kelompok mereka. Metode penilaian seperti ini mendukung refleksi dan umpan balik yang mendalam, yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama mereka. Pembelajaran yang berfokus pada kerja sama ini juga menunjukkan bahwa penilaian yang melibatkan refleksi diri dan penilaian antar siswa berkemampuan untuk memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai sosial dalam konteks pembelajaran keseharian siswa.

KESIMPULAN

Penanaman sikap gotong royong melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo, Kabupaten Magetan, merupakan upaya strategis untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Proses penanaman nilai-nilai ini diintegrasikan dalam tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses ini melibatkan penyusunan metode pembelajaran berbasis kolaborasi, seperti diskusi kelompok, kerja tim, dan proyek berbasis masalah. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru berupaya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan signifikansi pengembangan keterampilan sosial dan moral siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengalaman moral yang bermakna dan relevan.

Tahap pelaksanaan, yang merupakan implementasi dari RPP, menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong. Pada tahap pendahuluan, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui kegiatan seperti doa bersama dan absensi, yang bertujuan membangun kedisiplinan dan keterlibatan emosional siswa. Dalam tahap inti, pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, dan proyek sosial, yang dirancang untuk mendorong kerja sama serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam konteks sosial. Guru

juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan dinamika kelas untuk memastikan partisipasi aktif siswa. Tahap penutup digunakan untuk refleksi bersama, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memperkuat internalisasi nilai-nilai gotong royong.

Tahap terakhir adalah penilaian, yang meliputi beragam metode, seperti observasi langsung, penilaian diri, penilaian antarsiswa, dan jurnal catatan guru. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi dan membiasakan sikap gotong royong dalam aktivitas pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru untuk mendokumentasikan interaksi siswa selama proses pembelajaran, sementara penilaian diri dan antarsiswa memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap sikap mereka sendiri maupun sikap rekan-rekan mereka. Sebagai tambahan, jurnal catatan guru digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan sikap dan keterampilan siswa secara lebih komprehensif. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif, tetapi juga pada kapabilitas siswa dalam bekerja sama, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., & Ramadhan, I. (2023). Kendala dan Strategi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 123-135.

Astuti, S., & Setiawan, A. (2022). Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 14(4), 67-79.

Bambang Indriyanto. (2012). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Pengembangan Kurikulum Sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Balitbang Permendikbud.

Dewi, S., & Pratama, R. (2020). Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Aktif: Peran Guru Sebagai Fasilitator. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(3), 112-124.

Hanifah, N., & dkk. (2022). Efektivitas Diskusi Kelompok pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(3), 56-70.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pulihkan Pembelajaran, Mendikbudristek Luncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. Direktorat Sekolah Dasar.

Lidya, Denty.A, & R, A. (2020). Merdeka Belajar dinilai Membawa Semangat Fleksibilitas Tinggi. *Kemendikbud.go.id*.

Mulyasa. (2021). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.

Musanadah, S., Dwiyanti, F. R., & Manihtada, I. (2024). Analisis Kesiapan Kurikulum Indonesia dalam Menghadapi Persaingan Global. *Tunas Nusantara*, 6(2).

Nugraha, A & dkk. (2020). Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Motivasi dan Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(2), 98-112.

Nurachadijat, A. (2023). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka sebagai Langkah Kritis Menuju Implementasi Optimal. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 123-135.

Putri Ulva Fahmiza. (2023). Persepsi Guru IPA terhadap Konsep dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTsN Sekabupaten Aceh Besar). *Master thesis.*

Rahmawati, E., & Yuniar, L. (2021). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 85-96.

Rahmawati, L., & Suryani, F. (2021). Persepsi guru tentang kurikulum merdeka. *Indonesian Journal of Education*, 10(2), 34–50.

Rani, F., & Junaidi, I. (2022). Ketersediaan Infrastruktur Teknologi untuk Pembelajaran Digital di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(2), 102-116.

Raudhatul, A., Hanafy, M., & Saepuloh, A. (2022). Analisis kebutuhan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan profesionalisme guru Raudhatul Athfal di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123-135.

Sapitri, L. (2022). Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227-238.

Sari, D. A., & Nugroho, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), h. 110.

Setiawan, R., & Nugroho, H. (2023). Struktur Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(4), 78-90.

Setyawan, D., & Pratama, H. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 101-114.

Suarti*, Hijrawatil Aswat, Masri Masri* (2023). Peran Pembelajaran IPS Menuju Pelajar Pancasila pada Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No.6, h. 2529.

Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*.

Surahman, E., dkk. (2020). Integrasi Metode Diskusi dan Proyek pada Pembelajaran Inovatif. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(3), 125-140.

Widyaningrum, P., & Prasetyo, B. (2023). Tantangan dan Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(1), 45-58.

Wijayanti, S., & Arif, M. (2022). Pemahaman Guru Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 45-60.

Wijiatun, Lusia, dan Richardus Eko Indrajit. (2022). *MERDEKA BELAJAR: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.